

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. KEBAHAGIAAN PERKAWINAN

1.1. Pengertian Kebahagiaan Perkawinan

1.1.1. Perkawinan

Makna harfiah perkawinan berasal dari kata 'kawin' terjemahan dari kata 'nikah' dalam bahasa arab, yang artinya 'berkumpul'. Dalam al-Qur'an, perkawinan atau pernikahan digunakan dalam arti "berhimpun" dan secara *majazi* diartikan sebagai "hubungan seks" (Shihab, 1996).

Menurut Muchtar (dalam Mardiyati, 2004), dari aspek hukum, perkawinan merupakan perjanjian antara sepasang laki-laki dan perempuan (calon mempelai) yang menimbulkan akibat hukum tertentu. Perkawinan juga mengandung aspek sosial, yaitu adanya peningkatan status dalam masyarakat bagi pihak perempuan.

Perkawinan menurut Landis dan Landis (dalam Mardiyati, 2004) merupakan persekutuan (perkongsian), di mana masing-masing pasangan berusaha saling memberi makna hidup, saling ketergantungan satu sama lain dan dalam kebersamaan. Perkawinan berimplikasi pada kesatuan, saling mengisi dan saling membutuhkan satu sama lain yang menimbulkan suatu bentuk kerjasama diantara pasangan.

Menurut Zentner (2005), pernikahan tidak hanya sebatas hubungan fisik tetapi juga merupakan proses menyatukan atau mengkombinasikan dua kepribadian yang berbeda dalam satu hubungan yang dimaksudkan untuk seumur hidup. Saxton (dalam Mardiyati, 2004) memandang pernikahan memiliki dua pengertian yaitu pertama sebagai suatu institusi sosial yang merupakan solusi kolektif terhadap kebutuhan sosial. Kedua adalah pengertian secara individual yaitu sebagai legitimasi terhadap peran orang tua.

Bhrem (1992) menyatakan bahwa pernikahan merupakan ekspresi akhir dari suatu hubungan yang mendalam, dimana dua individu berikrar di depan umum didasarkan pada keinginan untuk menetapkan hubungan sepanjang hidupnya.

Ditambahkan oleh Dyer (1983) yang mendefinisikan pernikahan sebagai suatu subsistem dari hubungan yang luas dimana dua orang dewasa dengan jenis kelamin berbeda membuat sebuah komitmen personal dan legal untuk hidup bersama sebagai suami dan istri.

Pernikahan bukanlah peristiwa hidup tunggal, tetapi satu set tahapan dimana pasangan mencoba untuk mencapai keseimbangan antara ketergantungan dan otonomi sebagaimana mereka bernegosiasi terhadap masalah kontrol, kekuasaan, dan otoritas (Kovacs dalam Kurdek, 1999)

Duvall (dalam Zentner, 2005) menyatakan bahwa pernikahan adalah persetujuan masyarakat atas penyatuan suami dan istri dengan harapan mereka akan menerima tanggung jawab dan melakukan peran sebagai pasangan suami istri dalam kehidupan pernikahan.

Walgito (1984) mengungkapkan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami isteri. Ikatan lahir dalam pengertian tersebut dimaksudkan sebagai ikatan formal yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ada. Ikatan formal pernikahan tidak hanya mengikat suami dan isteri saja tetapi juga mengikat masyarakat luas. Hal ini dimaksudkan bahwa pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang perempuan umumnya diinformasikan kepada masyarakat luas agar masyarakat mengetahui adanya hubungan pernikahan yang sah diantara kedua orang tersebut. Sementara ikatan batin merupakan ikatan psikologis yang tidak tampak secara langsung. Ikatan batin ini ditunjukkan dengan adanya cinta kasih antara dua orang

berlainan jenis yang terikat dalam pernikahan. Adanya cinta kasih tersebut mencerminkan bahwa pernikahan diantara keduanya tidak dilakukan atas dasar paksaan

Ki Ageng Suryomentaram menyebutkan bahwa perkawinan ialah hubungan antara seorang pria dan wanita, untuk bersama-sama mencukupi kebutuhan bersuami istri, berkeluarga dan berkawan. Kebutuhan bersuami istri maksudnya ialah hubungan pria dan wanita yang dapat melahirkan anak (hubungan seksual). Berkeluarga maksudnya ialah hubungan suami istri untuk bersama-sama mencukupi kebutuhan rasa hati, berkawan ialah hubungan suami istri sebagai teman dalam mencurahkan perasaan senang atau duka (dalam Mardiyati, 2004).

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah hubungan antara seorang pria dan wanita untuk saling memberikan makna hidup, saling terikat, membina kerukunan, keabadian, dan memenuhi kebutuhan bersuami istri secara bersama-sama.

1.1.2. Kebahagiaan Perkawinan

Istilah kebahagiaan menurut Kamus Bahasa Indonesia (1989) adalah perasaan bahagia, kesenangan dan ketentraman hidup lahir dan batin. Kebahagiaan (*happiness*) merupakan salah satu variabel utama *subjective well-being*, di samping kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan *low neuroticism* (Seligman, 2002). Berbagai penelitian mengenai kebahagiaan mengaitkan kebahagiaan sebagai bagian dari kesejahteraan subyektif, di samping variabel kepuasan hidup dan rendahnya suasana hati negatif atau rendahnya neurotisme (Compton, 2005; Diener, Lucas, & Oishi, 2005).

Pada dasarnya, kebahagiaan merupakan konsep yang subjektif karena setiap individu memiliki tolok ukur kebahagiaan yang berbeda-beda. Selain itu, setiap individu juga memiliki faktor pendukung berbeda-beda yang mendatangkan

kebahagiaan padanya (Seligman, 2002). Menurut Allport (dikutip dalam Compton, 2005), kebahagiaan bukanlah tujuan, tetapi merupakan konsekuensi yang mungkin terjadi dari keterlibatan sepenuhnya dalam kehidupan. Kondisi kebahagiaan itu sendiri bukanlah merupakan kekuatan yang memotivasi tetapi merupakan dampak dari termotivasinya aktivitas seseorang.

Hurlock (1999) mengemukakan bahwa orang akan merasa puas dan bahagia apabila pengalaman-pengalaman yang menyenangkan lebih banyak daripada pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan. Batasan yang dikemukakan Hurlock tersebut sifatnya universal, dan mudah dipahami, namun perlu perincian lebih lanjut untuk memahami kehidupan perkawinan dengan penhalaman-pengalaman yang nyata. Kebahagiaan perkawinan adalah perasaan senang, tentram lahir dan batin suami-istri dalam rentang kehidupan perkawinannya.

Hendrick dan Hendrick (dalam Kurdek, 1999) mengemukakan istilah-istilah yang termasuk dalam kepuasan pernikahan: kebahagiaan dan penyesuaian dalam pernikahan, kesepakatan akan nilai, prioritas dan "peraturan" keluarga bagi pasangan dalam pernikahan, frekuensi berhubungan seksual, frekuensi perbedaan pendapat; ada atau tidak ada penyesuaian tentang pernikahan, keterlibatan emosional dengan anak-anak, dan berbagai perasaan lain, ekspresi verbal dan tingkah laku yang menjadi ciri evaluasi dari suatu hubungan.

Kebahagiaan perkawinan dalam Kebudayaan Jawa dapat ditinjau dari dua kaidah dasar kehidupan Masyarakat Jawa. Dua kaidah tersebut menurut Hildred Geert (1961) ialah perinsip kerukunan dan perinsip hormat. *Rukun* artinya berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan. Keadaan *rukun* adalah kondisi dimana semua pihak dalam kondisi damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat (Suseno, 1983).

Prinsip kerukunan artinya individu bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Prinsip *hormat* individu dalam berbicara dan membawa diri dituntut untuk selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai derajat dan kedudukannya. Prinsip kerukunan dan hormat tersebut merupakan kerangka normative yang menentukan bentuk-bentuk konkrit semua interaksi, termasuk hubungan suami istri (Suseno, 1983)

Hasil penelitian yang dilakukan Andayani (2003) menunjukkan bahwa sebagian besar subjek yang terdiri dari orang dewasa menikah mengungkapkan ‘suasana psikologis’ yang menimbulkan kenyamanan ialah suasana *rukun, tentram, damai*. Makna rukun, tentram, damai ialah suasana yang jauh dari pertengkaran hebat dan biasanya berujung pada perceraian. Jadi dapat dikatakan bahwa rumah tangga yang bahagia ialah rumah tangga dalam suasana rukun, tentram, dan damai.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Diener, dkk., (2005) mengatakan bahwa orang yang berbahagia adalah individu yang menikah, mempertahankan pernikahannya, serta merasakan kebahagiaan dalam pernikahannya. Individu yang seperti ini akan lebih setia kawan, lebih tulus dalam membantu sesama, lebih dinilai baik oleh atasan, serta lebih mudah dalam mencari uang.

Tedjosukmana (dalam Rumanti, 1997) mengatakan bahwa perkawinan dapat dikatakan bahagia bila tujuan-tujuan yang dicapai dalam perkawinan dapat terwujud. Kebahagiaan pasangan suami istri tidaklah sama antara pasangan satu dengan pasangan lain, tergantung apa yang mereka cari dalam perkawinan tersebut.

Perkawinan bahagia memiliki pengertian yang sangat subjektif. Menurut Knox hakikat kebahagiaan tergantung pada sudut pandang individu yang bersangkutan. Dari segi bahasa, istilah bahagia memiliki nilai rasa yang hampir sama dengan istilah senang, gembira, sejahtera, puas, dan nikmat (dalam Sudirman, 1998).

Keluarga sejahtera menurut Reksohadiprojo (dalam Soeratman, 1998) ialah keluarga yang hidup didalam suasana rumah tangga yang tentram-damai, bergembira dan mergairah, penuh kehangatan dan kemesraan, cinta dan kasih sayang yang jujur dan ikhlas. Kondisi ekonomi tidak menentukan hakikat kebahagiaan, bahagia tidaknya tergantung penghayatan rasa senang, gembira dan cinta serta kasih sayang yang membentuk rasa aman dan damai.

Dari beberapa pengertian perkawinan bahagia yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan perkawinan adalah suatu kehidupan perkawinan dimana terjadi saling keterikatan antara suami-istri, berkasih sayang, rukun, dan damai serta tidak syarat konflik. Secara umum suami istri dan anak-anak mengalami kesejahteraan jasmani dan rokhani.

1.2. Aspek-aspek Kebahagiaan Perkawinan

Kebahagiaan perkawinan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, bukan hanya dalam tataran mikro yaitu diantara internal pasangan suami istri saja tetapi juga secara makro berperan besar bagi berhasilnya kemajuan bangsa melalui keberhasilan pasangan mendidik anak-anak hingga menjadi manusia berkualitas tinggi. Begitu pentingnya peranan orang tua terhadap perkembangan anak, maka kebahagiaan perkawinan begitu berpengaruh terhadap kehidupan psikologis anak.

Penyesuaian dalam kehidupan perkawinan sendiri memerlukan kematangan perkembangan karakteristik individu dalam hal ini menyangkut personality yang memiliki kebulatan tekad untuk meraih kebahagiaan perkawinan. Karakteristik kepribadian tersebut antara lain ; moral yang baik, selalu siap berbuat baik pada orang lain, tidak mementingkan diri sendiri, murah hati, perhati an, simpati, membina kepercayaan (trust), jujur, dan toleran (Mardiyati, 2004).

Menurut Reksohadiprojo (dalam Soeratman 1979), yang dimaksud keluarga sejahtera bukan keluarga yang kaya makmur, melainkan keluarga yang hidup dalam suasana rumah tangga yang tentram dan damai, bergembira dan bergairah, penuh kehangatan dan kemesraan, cinta dan kasih sayang yang jujur dan ikhlas. Keluarga sejahtera tidak semata-mata memburu materi, namun lebih mengutamakan keselarasan tujuan hidup dan kedamaian (Darsiti, 1979)

Clayton (dalam Mardiyati, 2004) mengemukakan beberapa aspek yang berkaitan dengan kebahagiaan perkawinan antara lain :

a. Kemampuan sosial dalam perkawinan (*Marriage Sociability*)

Kemampuan sosial dalam pernikahan meliputi persahabatan suami istri dengan dengan orang lain yang merupakan pergaulan dalam masyarakat.

b. Persahabatan dalam pernikahan (*Marriage Companionship*)

Hubungan suami istri merupakan persahabatan dan merasakan kegembiraan bersama, bercakap-cakap, serta pergaulan yang menyenangkan diantara keduanya.

c. Urusan ekonomi dalam pernikahan (*Economic Affair*)

Meliputi penggunaan uang untuk keperluan keluarga maupun masing-masing suami-istri (kebutuhan pribadi), rekreasi, serta mengenai pekerjaan suami istri.

d. Kekuatan pernikahan (*Marriage Power*)

Maksudnya adalah sikap suami atau istri terhadap pernikahan yang dijalani, meliputi adanya saling keterikatan dan ekspresi penghargaan antara suami istri.

e. Hubungan dengan keluarga besar (*Extra Family Relationship*)

Meliputi hubungan suami atau istri dengan keluarga pasangan, yang meliputi mertua beserta keluarganya yang lain.

f. Persamaan ideology (*Ideological Congruence*)

Mencakup kesamaan pandangan hidup dan kesamaan pandangan tentang perilaku yang baik dan benar.

g. Taktik interaksi (*Interaction Tactic*)

Meliputi kerja sama, penyatuan dan penyesuaian adanya perbedaan, dan penyesuaian konflik antara suami istri.

Suardiman (1998) mengemukakan penilaian perkawinan bahagia dilihat dari kondisi hubungan kehidupan pasangan suami- istri yang meliputi keterikatan (longgar atau cenderung erat), pencapaian tujuan perkawinan, penunjang kehidupan perkawinan seperti tempat tinggal, penghasilan tetap, biaya pendidikan dan kesehatan anak, dan aspek terakhir yaitu pencapaian status kehidupan yang berkaitan karir dan prestasi kerja.

Aspek-aspek penilaian perkawinan bahagia yang dikemukakan Suardiman tersebut sebagian dapat digunakan untuk mengevaluasi kehidupan perkawinan pasangan suami- istri berkebudayaan Jawa. Ada beberapa kesamaan dengan aspek-aspek yang dikemukakan Clyton (1975), diantaranya ialah persahabatan dalam perkawinan (*Marriage Companionship*) sesuai dengan keterikatan, urusan ekonomi (*Economic affair*) sesuai dengan penunjang kehidupan perkawinan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kebahagiaan perkawinan pasangan suami-istri terdiri dari pencapaian tujuan perkawinan, kerukunan, keterikatan hubungan suami istri yang meliputi persahabatan atau berkawan, dan keintiman perkawinan (hubungan seksual dan ekspresi kasih sayang), serta kehidupan ekonomi yang meliputi penghasilan dan pengalokasiannya untuk kelangsungan hidup dalam keluarga.

1.3. Ciri-ciri Perkawinan Bahagia

Perkawinan dikatakan bahagia apabila dalam rentang kehidupan perkawinan suami-istri memiliki pengalaman-pengalaman yang menyenangkan lebih banyak dibandingkan pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan. Hubungan suami-istri tidak dipenuhi konflik, dan secara umum dalam kondisi tentram dan damai.

Ciri-ciri perkawinan yang sukses menurut (*succesfull marriage*) Landis dan Landis (dalam Mardiyati, 2004) meliputi ;

- 1) Kecakapan memahami dan menghormati pasangan
- 2) Toleransi terhadap kesalahan pasangan
- 3) Patuh pada keputusan yang tidak dapat diubah
- 4) Hadirnya anak
- 5) Tempat tinggal yang member iklim yang sehat bagi anak-anak.

Menurut Pribadi, pasangan dikatakan bahagia apabila;

- 1) Dikaruniaai beberapa anak seperti yang diinginkan
- 2) Kondisi fisik dan psikisnya sehat
- 3) Memiliki pekerjaan tetap dan memiliki rumah
- 4) Dapat membiayai kebutuhan dan biaya pendidikan anak sampai ke jenjang pendidikan tinggi
- 5) Dapat hidup rukun sampai kakek nenek
- 6) Masing-masing anak mendapatkan jodoh sesuai dengan pilihan, mendapat pekerjaan, mendapatkan anak, serta telah memiliki rumah
- 7) Dapat merayakan kawin emas (dalam, Sudirman 1998) .

Karakteristik perkawinan bahagia dari Rao dan Rao yang dirangkum Knox (1988), jika dalam rentang waktu perkawinan mereka

- 1) menikmati kebersamaan waktu luang

- 2) belum pernah membicarakan perceraian
- 3) suami menunjukkan cintanya kepada istri
- 4) istri menunjukkan cintanya kepada suami
- 5) saling bersama-sama
- 6) suami istri jarang sekali bertengkar
- 7) mempunyai kehidupan sex yang baik
- 8) dapat berbicara mengenai apa saja
- 9) saling mendukung kepentingan masing-masing
- 10) sapakat untuk saling menjaga perkawinan tetap baik

Karakteristik kebahagiaan perkawinan yang dikemukakan oleh Landis dan Landis maupun Rao dan Rao tersebut lebih spesifik dari segi psikologis. Tujuan materinya tidak diungkapkan. Karakteristik yang diungkapkan Pribadi, kebanyakan mengukurnya dari segi pencapaian materi atau fisik. Ketiga karakteristik tersebut bisa sifatnya saling melengkapi dalam pengukuran kebahagiaan perkawinan.

1.4. Area-Area Dalam Perkawinan

Kepuasan pernikahan dapat diukur dengan melihat area-area dalam pernikahan sebagaimana yang dikemukakan oleh Olson dan Fowers (dalam Saragih, 2003). Adapun area-area tersebut adalah sebagai berikut:

a. Komunikasi

Area ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Area ini berfokus pada rasa senang yang dialami pasangan suami istri dalam berkomunikasi, dimana mereka saling berbagi dan menerima informasi tentang perasaan dan pikirannya. Laswell (1991) membagi komunikasi pernikahan dalam lima elemen dasar, yaitu: *openness* (adanya keterbukaan antara pasangan), *honesty* (kejujuran terhadap pasangan), *ability to*

trust (kemampuan untuk mempercayai satu sama lain), *emphaty* (kemampuan mengidentifikasi emosi pasangan) dan *listening skill* (kemampuan menjadi pendengar yang baik).

b. Kegiatan di waktu luang

Area ini menilai pilihan kegiatan untuk mengisi waktu senggang yang merefleksikan aktivitas yang dilakukan secara personal atau bersama. Area ini juga melihat apakah suatu kegiatan yang dilakukan merupakan pilihan personal atau bersama, serta harapan-harapan dalam mengisi waktu luang bersama pasangan. Pasangan sama-sama merasa senang dan dapat menikmati kebersamaan yang mereka ciptakan.

c. Orientasi keagamaan

Area ini menilai makna keyakinan beragama serta bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan pernikahan. Menurut Landis & Landis (dalam Wahyuningsih, 2002), tingkat religiusitas dalam pernikahan dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam menjalani kehidupan pernikahan. Jika seseorang memiliki keyakinan beragama, dapat dilihat dari sikapnya yang peduli terhadap hal-hal keagamaan dan mau beribadah. Umumnya, setelah menikah individu akan lebih memperhatikan kehidupan beragama. Orang tua mengajarkan dasar-dasar agama yang dianut kepada anaknya, dan merasa bahwa mereka wajib memberi teladan kepada anaknya dengan membiasakan diri beribadah, melaksanakan praktek agama, bersembahyang secara teratur, ikut dalam kegiatan atau organisasi agama (Hurlock, 1999).

d. Penyelesaian konflik

Area ini menilai persepsi pasangan terhadap konflik serta penyelesaiannya. Fokus pada area ini adalah keterbukaan pasangan untuk mengenal dan

memecahkan masalah yang muncul serta strategi yang digunakan untuk mendapatkan solusi terbaik. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kail dan Cavanaugh (2000) bahwa kebahagiaan dalam perkawinan dapat terbina dengan melakukan komunikasi yang konstruktif dan positif mengenai masalah yang sedang dihadapi.

e. Pengelolaan keuangan

Area ini menilai sikap dan cara pasangan mengatur keuangan, bentuk-bentuk pengeluaran dan pembuatan keputusan tentang keuangan. Henslin (1985) mengemukakan bahwa pasangan yang senang dengan pemasukan yang mereka peroleh akan cenderung puas terhadap pernikahannya, tetapi mungkin saja keluarga yang memiliki kondisi ekonomi yang buruk dapat bahagia dan langgeng selama tercipta kesepakatan bersama dalam pengelolaan keuangan. Konflik dapat muncul jika salah seorang dari pasangan menunjukkan otoritas terhadap pasangannya dan meragukan kemampuan pasangan dalam mengelola keuangan.

f. Hubungan seksual

Area ini melihat bagaimana perasaan pasangan dalam hal kasih sayang dan hubungan seksual. Fokusnya area ini adalah refleksi sikap yang berhubungan dengan masalah seksual, tingkah laku seksual, serta kesetiaan terhadap pasangan. Penyesuaian seksual dapat menjadi penyebab pertengkaran dan ketidakbahagiaan apabila tidak tercapai kesepakatan yang memuaskan. Kepuasan seksual dapat terus meningkat seiring berjalannya waktu jika pasangan memahami dan mengetahui kebutuhan mereka satu sama lain. Selain itu mereka juga mampu mengungkapkan hasrat dan cinta mereka, juga membaca tanda-tanda yang diberikan pasangan dan memilih waktu yang tepat untuk berhubungan seksual sehingga dapat tercipta

kepuasan bagi pasangan suami istri. Kualitas dan kuantitas hubungan seksual adalah hal yang penting bagi kesejahteraan pernikahan.

g. Keluarga dan teman

Area ini menilai perasaan dan perhatian pasangan terhadap hubungan kerabat, mertua serta teman-teman dapat dilihat dalam area ini. Area ini merefleksikan harapan dan perasaan senang menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman. Hubungan yang baik antara menantu dan mertua juga dengan saudara ipar dapat terjadi jika individu dapat menerima keluarga pasangan seperti keluarganya sendiri. Pernikahan akan cenderung lebih sulit jika salah satu pasangan menggunakan sebagian waktunya bersama keluarganya sendiri, jika ia juga mudah dipengaruhi oleh keluarganya, dan jika ada keluarga yang datang dan tinggal dalam waktu yang lama (Hurlock, 1999).

h. Anak dan pengasuhan anak

Area ini menilai sikap dan perasaan tentang menjadi orangtua, memiliki dan membesarkan anak. Fokusnya adalah bagaimana orangtua menerapkan keputusan mengenai disiplin anak, cita-cita terhadap anak serta bagaimana pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan dengan pasangan. Orangtua biasanya memiliki cita-cita pribadi terhadap anaknya yang dapat menimbulkan kepuasan jika itu dapat tercapai. Kesepakatan dengan pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak penting halnya dalam pernikahan.

i. Kepribadian

Area ini menilai persepsi individu mengenai persoalan yang berhubungan dengan tingkah laku pasangannya dan tingkat kepuasan dalam setiap persoalan tersebut. Area ini melihat penyesuaian diri dengan tingkah laku, kebiasaan-kebiasan serta kepribadian pasangan. Biasanya, sebelum menikah individu

berusaha menjadi pribadi yang menarik untuk mencari perhatian pasangannya bahkan dengan berpura-pura menjadi orang lain. Namun setelah menikah, kepribadian yang sebenarnya akan muncul dan perbedaan dari apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi dapat menimbulkan masalah. Persoalan tingkah laku pasangan yang tidak sesuai harapan dapat menimbulkan kekecewaan, sebaliknya jika tingkah laku pasangan sesuai yang diinginkan maka akan menimbulkan perasaan senang dan bahagia.

j. Kesetaraan peran

Area ini menilai perasaan dan sikap individu terhadap peran yang beragam dalam kehidupan pernikahan. Fokusnya adalah pada pekerjaan, tugas rumah tangga, peran sesuai jenis kelamin, dan peran sebagai orangtua. Hurlock (1999) menjelaskan bahwa konsep egalitarian menekankan individualitas dan persamaan derajat antara pria dan wanita. Suatu peran harus mendatangkan kepuasan pribadi dan tidak hanya berlaku untuk jenis kelamin tertentu. Pria dapat bekerjasama dengan wanita sebagai rekan baik di dalam maupun di luar rumah. Suami tidak merasa malu jika penghasilan istri lebih besar dan jabatan lebih tinggi. Wanita mendapatkan kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya, mengembangkan potensi yang dimilikinya serta memanfaatkan kemampuan dan pendidikan yang dimiliki untuk mendapatkan kepuasan pribadi.

1.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kabahagiaan Perkawinan

Perkawinan tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat menentukan bahagia atau tidaknya suatu kehidupan perkawinan. Landis dan Landis (1963) mengemukakan beberapa faktor yang berhubungan dengan perkawinan diantaranya ialah ; (1) latar belakang kepribadian (*personality traits*) suami atau istri, (2) latar belakang keluarga suami atau istri , (3) sikap suami atau istri terhadap sejumlah persoalan. Latar

belakang kepribadian (*personality traits*) diantaranya adalah penyesuaian diri. latar belakang keluarga suami/istri maksudnya adalah keadaan ekonomi, sosial, budaya, suami/istri. Latar belakang sosial dalam hal ini hubungan antar anggota keluarga maupun kelekatan hubungan keluarga. Latar belakang budaya yang berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan norma-norma. Sedangkan yang dimaksud sikap terhadap sejumlah persoalan, yaitu bagaimana suami atau istri menanggapi dan menerima serta menyelesaikan suatu persoalan yang ada pada kehidupan rumah tangga mereka. Sikap tersebut secara umum berkaitan dengan sikap individu terhadap suatu objek sikap yang mengandung komponen kognitif, afektif, dan konatif.

Faktor-faktor lain yang berkaitan dengan kebahagiaan perkawinan seperti yang dikemukakan Lasswell dan lasswell (1963) adalah faktor sosial yang terdiri dari ; (1) usia (2) tempat tinggal, dan (3) tingkat pendidikan. Pasangan yang menikah di usia muda memiliki kecenderungan tinggi untuk bercerai, sebab mereka belum matang secara materi dan emosi untuk melakukan penyesuaian dalam kehidupan perkawinan. Tempat tinggal dalam hal ini adalah ketika orangtua (mertua) berada satu atap dengan anak-anaknya yang telah berumah tangga, hal tersebut akan meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik antara menantu dan mertua. Kehidupan rumah tangga akan lebih sempurna, ketika kita memiliki rumah sendiri, sehingga kita dapat mengatur rumah dan keluarga kita sendiri dengan bebas tanpa ada campur tangan dari pihak lain. Jika hal tersebut terjadi maka kebutuhan psikologis masing-masing pihak akan terwujud. Hal tersebut dapat dijadikan antisipasi agar tidak terjadi konflik antara menantu dan mertua karena perebutan posisi dan peran di dalam rumah. Wanita dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung mempunyai diskripsi atau gambaran mengenai keluarga bahagia yang dibentuknya. Hal tersebut antara lain

penyesuaian dengan pasangan ataupun penyelesaian konflik secara efektif (Haryati, 2001).

Di samping penyesuaian dengan pasangan ada beberapa faktor lain yang berhubungan dengan kebahagiaan perkawinan seperti yang dikemukakan oleh Blood dan Wolf, antara lain kesamaan status yang meliputi kesamaan usia, pendidikan, agama, dan status sosial (dalam Mardiyati, 2004)

Karir atau pekerjaan suami atau istri dapat juga berpengaruh pada kehidupan perkawinan. Dewasa ini kesempatan kerja bagi wanita semakin terbuka. Dalam perjalanan karirnya seorang wanita yang menikah dan memiliki anak besar kemungkinannya berhenti bekerja. Bagi wanita yang telah berstatus sebagai istri dan memiliki anak serta masih bekerja akan memiliki peran ganda yang membuatnya pada situasi sulit. Disamping sulitnya pembagian waktu untuk pekerjaan dan tugas sebagai ibu di rumah, masih juga dicemaskan dampak bagi keharmonisan perkawinan dan perkembangan anak (Nainggolan, Chandra, dan Widyastuti, 1996).

Wanita yang berorientasi rumah tangga memiliki afiliasi dan *nurturance* lebih menonjol dari wanita berorientasi karier. Wanita sebagai ibu rumah tangga yang tipikal adalah orang yang konvensional dan dependen, menghindari agresi dan tidak asertif, mengarahkan diri pada kasih sayang dan *nurturance*, serta cenderung melakukan pengorbanan diri (Barnett dan Birnbaum dalam Nainggolan dkk., 1996). Oleh karena itu, wanita sebagai ibu rumah tangga lebih memiliki waktu yang banyak untuk suami dan anak-anaknya.

Masalah lain yang berkaitan dengan kebahagiaan perkawinan adalah kehadiran anak-anak. Dengan hadirnya anak-anak, maka sebagian syarat keharmonisan hubungan suami istri terpenuhi, sebab anak-anak dapat berperan sebagai pengikat kasih sayang antara suami istri. Landis dan Landis (dalam Hurlock, 1999)

menyebutkan bahwa pasangan yang dapat membina kahidupan perkawinan yang baik memberikan kontribusi yang positif bagi dunianya. Mereka akan lebih efektif dalam membina hubungan (relation). Menurut Landis dan Landis, perkawinan yang sukses pada dasarnya meliputi kehadiran anak dan tempat tinggal yang kondusif serta iklim yang sehat bagi perkembangan anak-anak.

Keberadaan sanak saudara juga berperan terhadap kebahagiaan perkawinan. Hubungan dengan keluarga luas memerlukan perhatian. Hubungan yang harmonis dan penuh konflik menyebabkan ketidakbahagiaan dalam hubungan perkawinan. Pada umumnya campur tangan pihak suami atau istri dapat memicu konflik dalam rumah tangga. Suami istrilah yang harus mengantisipasinya dengan cara yang mereka sepakati bersama.

Dari uraian di atas, secara ringkas dapat dikemukakan bahwa kabahagiaan perkawinan dipengaruhi berbagai faktor antara lain latar belakang kepribadian pasangan diantaranya ialah kemampuan penyesuaian diri istri, status sosial ekonomi keluarga, sikap suami maupun istri dalam menyelesaikan permasalahan ataupun konflik dan hubungan yang baik dengan keluarga besar.

1.6. Kebahagiaan Perkawinan Dalam Perspektif Islam

1.6.1. Definisi dan Hukum Perkawinan

Syarifuddin (2003) memberikan pengertian tentang perkawinan yang dalam literatur fiqh berbahasa Arab disebut dengan dua kata yaitu *nikah* dan *zawaj*. Kedua kata ini kata yang terpakai dalam kehidupan sehari-hari orang Arab dan banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi. Secara arti kata *nikah* atau *zawaj* berarti "bergabung" (*Dhammun*), "hubungan kelamin" (*Wath'un*), dan juga berarti "akad" (*'aqdu*). Dalam arti terminologis dalam kitab-kitab fiqh banyak diartikan sebagai "akad

atau perjanjian yang mengandung maksud membolehkan hubungan kelamin dengan menggunakan lafadz *na-ka-ha* atau *za-wa-ja*".

Dalam buku "Ilmu Fiqh" yang diterbitkan oleh Departemen Agama (1983) disebutkan bahwa di Indonesia, umumnya masyarakat memandang bahwa hukum asal melakukan perkawinan ialah mubah. Hal ini banyak dipengaruhi oleh pendapat ulama Syafi'iyah. Sedang menurut ulama Hanafiyah, Malikiyah, dan Hambaliyah, hukum melakukan perkawinan/ pernikahan itu sunnat.

Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa hidup berpasang-pasang, hidup berjodoh-jodoh adalah naluri segala makhluk Allah, termasuk manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 49 :

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah".

Islam mengatur manusia dalam hidup berjodoh-jodohan itu dengan melalui jenjang perkawinan yang ketentuannya dirumuskan dengan wujud aturan-aturan yang disebut hukum perkawinan dalam Islam.

Dalam surat Yasin ayat 36 Allah menegaskan bahwa pernikahan merupakan fitrah manusia yang memasuki usia dewasa (Shihab, 1996). Berikut adalah arti harfiah ayat tersebut:

"Mahasuci Allah yang telah menciptakan semua pasangan, baik dari apa yang tumbuh di bumi, dan dari jenis mereka (manusia) maupun dari (makhluk-makhluk) yang tidak mereka ketahui"

Dari sedikit uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Islam pernikahan merupakan sunnah Allah dan sunnah Rasul. Sunnah Allah berarti : menurut qudrat (kekuatan) dan iradat (kehendak) Allah dalam penciptaan alam ini, sedangkan sunnah Rasul berarti suatu tradisi yang telah ditetapkan oleh Rasul untuk dirinya sendiri dan untuk umatnya.

1.6.2. Tujuan Perkawinan

Departemen Agama (1983) menyebutkan bahwa perkawinan menurut agama Islam bertujuan untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis adalah menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga, sejahtera artinya tercapai ketenangan lahir bathin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir bathinnya, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni kasih sayang antar anggota keluarga.

Setidaknya terdapat tujuan perkawinan dalam islam, diantaranya adalah :

- a. Mendapatkan dan melangsungkan keturunan (Al-Ghazali dalam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1983; Junus dalam Ramulyo, 1985; Syarifudin, 2003; Shihab, 1996), seperti dalam firman Allah SWT berikut ini:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu” (QS. An-Nisa’ : 1)

- b. Memenuhi hajat manusia menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya (Al-Ghazali dalam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1983; Masdar dalam Ramulyo, 1985 Shihab, 1996). Hal tersebut tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 187 berikut:

“Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka (istri-istrimu), dan carilah apa yang ditetapkan Allah untukmu”

- c. Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan (Al-Ghazali dalam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam

Departemen Agama, 1983; Shihab, 1996). Hal tersebut tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 187 berikut:

“Segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu menyadari (kebesaran Allah)”

- d. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab, menerima hak dan kewajiban, serta bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal (Shihab, 1996). Hal tersebut tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 228 berikut:

“Para istri mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf, akan tetapi para suami mempunyai satu derajat kelebihan atas mereka”

- e. Membangun rumah tangga bahagia untuk membentuk masyarakat yang tenteram atas dasar cinta dan kasih sayang (Al-Ghazali dalam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1983; Masdar dalam Ramulyo, 1985; Shihab, 1996). Hal tersebut tercantum dalam surat Al-Rum ayat 30 berikut:

“Diantara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan) Allah adalah dia menciptakan dari jenismupasangan-pasangan agar kamu (masing-masing) memperoleh ketenteraman dari (pasangan-pasangan)nya, dan dijadikannya diantara kamu mawaddah dan rahmah. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”

1.6.3. Kajian Kebahagiaan Perkawinan Dalam Islam

Pernikahan adalah hak tiap individu dalam rangka untuk melestarikan keturunannya. Tiap individu sudah ditakdirkan secara berpasang-pasangan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum : 21).

Ada beberapa kata penting dalam ayat tersebut yang bisa kita pahami lebih lanjut untuk mengetahui maksud sebenarnya dari ayat di atas yang memaparkan tentang perintah untuk melakukan pernikahan disertai maksud yang ingin dicapai dalam pernikahan sesuai dengan konsep al-Qur'an.

Makna yang dimaksud diantaranya adalah bahwasanya pernikahan itu dimaksudkan sebagai salah satu bukti dari begitu banyaknya tanda-tanda kekuasaan Allah terhadap umat-Nya, yang bertujuan agar pernikahan itu dapat berguna bagi manusia untuk menjadi tempat tinggal yang menentramkan bagi manusia (*li taskumu*), yang kemudian memunculkan rasa kasih (*mawaddah*) dan sayang (*warahmah*). Untuk lebih memahami ayat di atas, ada baiknya bila kita juga memahami suku kata yang digunakan di atas.

Dalam kamus besar Bahasa Arab "Munjid" (Al-Munjid, 1986), disebutkan bahwasanya kata "*ar-rahmah*" berasal dari kata "*rahima*" yang berarti "kelembutan hati, yang bisa diartikan sebagai hati yang lembut (*riqqotul qolbi*) dan kecenderungan (*in'ithaf*) yang bisa menumbuhkan rasa untuk senantiasa memaafkan/ampunan (*maghfirah*) dan berbuat kebaikan (*al-ihsaan*).

Sementara kata "*mawaddah*" berasal dari kata "*al-wuddu*" yang bermakna menyukai/ cinta kepada seseorang/sesuatu (*ahabba/al-hubbu*). Sehingga bisa dikatakan bahwasanya "*mawaddah*" disini juga berarti "*mahabbah*" yang artinya kecintaan. Cinta yang dimaksudkan cinta bisa bermakna universal, tidak hanya cinta terhadap manusia semata.

Dan kata "*as-sakinah*" disini berasal dari kata "*sakana*" yang berarti "*irtaaha*" atau tempat beristirahat, tempat tinggal. "*As-sakinah*" sendiri bermakna tempat menetap (*tsabata*) dan saling mengasihi (*al-hilmi*), tempat yang membuat aman (*thuma'ninah*) dan tempat berlindung (*al-mahaabah*). Kata "*Al-Mahaabah*" sendiri

berasal dari kata “*Haaba*” yang berarti ketakutan (*khaafa*), atau *ittaqa* (bertakwa) dan atau menghindari sesuatu (*hadzara*). Kesimpulannya adalah tempat kembalinya manusia (di dunia) dikala takut atau tempat untuk menghindarkan diri dari sesuatu yang berbahaya.

Dari uraian di atas, maka ayat di atas mengandung makna bahwa pernikahan adalah salah satu bentuk kekuasaan Allah yang ditunjukkan kepada hambaNya juga sebagai bukti rasa cinta dan ketaqwaan seorang hamba kepada tuhanNya, yang bertujuan agar dengan melakukan pernikahan maka manusia mempunyai tempat untuk menumpahkan rasa kasih sayangNya (*rahmah*) yang berasal dari rasa cintanya yang besar terhadap Allah yang dibuktikan salah satunya dengan menikah. pernikahannya itu didalamnya dilandasi rasa cinta dan diharapkan rumah tangga mereka itu dapat menjadi tempat berkeluh kesah baik di kala senang maupun sedih dan untuk menghindar dari bahaya yang bisa mengancam agar tercipta suasana kehidupan yang harmonis antar sesama manusia.

Lebih jauh Shihab (1996) juga menggarisbawahi bahwa kebahagiaan dalam perkawinan juga tidak lepas dari pola pasangan melihat hak dan kewajiban diantara mereka. Dalam Al-Quran, kepemimpinan dalam keluarga merujuk pada beberapa ayat dalam beberapa surat, diantaranya adalah:

a. QS. Al-Nisa ayat 34

“Kaum lelaki (suami) adalah pemimpin bagi kaum perempuan (istri)”

b. QS. Al-Baqarah ayat 228

“Para istri mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf, akan tetapi para suami mempunyai satu derajat kelebihan atas mereka”

Kedua ayat tersebut terlihat berseberangan pengertian, tetapi sebenarnya kedua ayat tersebut memberikan keterangan satu esensi kepemimpinan dalam pernikahan.

Bahwasannya pernikahan dalam islam memberikan hak yang sedikit berbeda namun memiliki kewajiban yang seimbang diantara para pasangan dalam hal menghormati hak masing-masing. Dalam satu sisi, lelaki memiliki keistimewaan sebagai pemimpin keluarga, namun kepemimpinan tersebut bukanlah hal yang kecil (Shihab, 1996). Dalam kenyataannya memang laki-laki memiliki beberapa kelebihan dibandingkan perempuan seperti kekuatan fisik dan juga konsistensi untuk menggunakan pikiran yang logis. Hal tersebut menjadi beberapa alasan mengapa laki-laki dipilih menjadi pemimpin keluarga. Namun disisi lain, laki-laki tidak mempunyai kelembutan perasaan untuk mendampingi dan mendidik anak-anak. Sehingga pada aspek tersebut laki-laki membutuhkan perempuan untuk membina rumah tangga yang bahagia.

Shihab (1996) juga menambahkan bahwa kemungkinan sesekali kepemimpinan dalam keluarga membutuhkan bantuan dari pihak luar (orang tua atau yang dituakan) untuk meminta nasihat apabila kepemimpinan dalam bahtera rumah tangga tidak mampu mengendalikan suatu permasalahan. Seperti yang tercantum dalam QS Al-Nisa ayat 35 berikut:

“Jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka utuslah seorang hakim (juru damai) dari keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Jika keduanya (suami-istri dan para hakim) ingin mengadakan perbaikan, niscaya Allah member bimbingan kepada keduanya (suami-istri). Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

Keterangan diatas menggambarkan bahwa kebahagiaan perkawinan sangat dipengaruhi oleh jalannya kepemimpinan. Kepemimpinan akan dapat berjalan dengan baik apabila kedua pasangan mampu menempatkan hak dan kewajibannya sesuai porsi yang diterangkan dalam Al-Qur'an. Disisi lain, jika apabila kepemimpinan tidak berjalan dengan semestinya, diharapkan pasangan membawa masalahnya dan bermusyawarah dengan *hakam* (juru damai) yang berasal baik dari keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan.

2. PENYESUAIAN DIRI

Setiap individu dalam rentang kehidupannya mengalami proses penyesuaian. Penyesuaian tersebut sifatnya tidak tetap, namun berubah-ubah dan berlangsung terus selama kehidupan individu. Mengapa individu melakukan penyesuaian? Sebab individu memiliki kebutuhan-kebutuhan dan kebutuhan individu tersebut bertemu dengan tuntutan lingkungan di mana individu tinggal.

Lingkungan individu terdiri dari fisik dan non-fisik. lingkungan fisik berupa tempat tinggal dan isinya, termasuk orang-orang yang berada di lingkungan individu. Sedangkan lingkungan non-fisik merupakan lingkungan psikis atau psikologis yang berupa makna interaksi yang diterima dari lingkungan individu berada, misalnya hubungan dengan orang-orang sekitar, adanya rasa aman dan tidak aman dari orang-orang sekitar individu. Lingkungan non-fisik tersebut bermakna bagi individu ketika ia bertemu dan berinteraksi dengan individu-individu disekitarnya, baik keluarga yang terdiri dari suami/istri, saudara, ayah dan ibu, serta masyarakat sekitarnya. Penyesuaian diperlukan individu untuk dapat merasakan *pleasure* dengan kondisi di sekitarnya.

2.1. Definisi

Kemampuan seseorang melakukan penyesuaian diri sering dikaitkan dengan perilaku normal, karena penyesuaian diri dimaknakan dari *adjustment* dan *adaptive*. Perilaku adaptif merupakan indikator normalitas dan maladaptif merupakan salah satu indikator abnormalitas (Rosenhan dan Seligman, 1989).

Penyesuaian diri adalah suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya atau proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya (Fatimah, 2006). Penyesuaian diri memiliki fase dalam prosesnya, lama tidaknya atau berhasil tidaknya fase sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan budaya dalam lingkungan tersebut.

yang harus dipelajari oleh individu agar dapat menyesuaikan diri dengan baik (Kertamuda & Herdiasyah, 2009).

Penyesuaian diri dilakukan untuk mendapatkan kesejahteraan diri. Seseorang yang berhasil melakukan penyesuaian diri secara terus menerus akan mampu mencapai keselarasan diri dengan lingkungan dan peningkatan diri (Mardiyati, 2004). Penyesuaian diri juga ditujukan untuk mendapatkan keselarasan diri baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun terhadap lingkungan.

Berbagai ahli psikologi sosial memberikan definisi mengenai penyesuaian diri dengan berbagai versi. Colhoun dan Acocella (1990), mendefinisikan penyesuaian diri (*adjustment*) sebagai individu yang kontinyu dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia individu itu sendiri. Definisi tersebut memuat tiga faktor penyesuaian yang secara konstan mempengaruhi individu itu sendiri secara timbal-balik, sebab secara konstan individu juga mempengaruhi individu lain dan dunianya.

Penyesuaian dimulai dari diri individu, kemudian dari individu lain, dan selanjutnya dunia individu itu sendiri. Pengertiannya, individu berinteraksi dengan diri sendiri, misalnya dari sisi kebutuhan dan keinginan. Untuk memenuhinya memerlukan orang lain, dan selanjutnya diperlukan sarana atau media ialah lingkungan individu itu berada. Selama masih hidup individu mengalami proses tersebut.

Penyesuaian diri menurut Eysenck (dalam Baron & Byrne, 2003), merupakan suatu proses belajar, yaitu belajar memahami, mengerti, dan berusaha untuk melakukan apa yang dilakukan dan diinginkan individu maupun lingkungan. Disini terjadi interaksi individu dengan diri sendiri, dan individu dengan lingkungannya. Perlu ditekankan disini, bahwa penyesuaian diri (*adjustment*) merupakan proses belajar yang tentunya melibatkan proses mental dan kognisi, dimana individu bisa memilih, mengerti, dan memahami hal-hal yang baru bagi dirinya.

Tidak jauh berbeda dengan Eysenck ialah Schneiders (dalam Baron dan Byrne, 2003) yang mendefinisikan penyesuaian diri sebagai suatu proses yang melibatkan respons-respons baik mental maupun perilaku, dimana individu berupaya mengatasi dorongan-dorongan dari dalam dirinya, ketegangan, frustrasi, dan konflik agar tidak menimbulkan pertentangan antara tuntutan dari diri individu dan tuntutan lingkungan, sehingga terjadi kesesuaian. Definisi Schneiders memiliki berbagai makna, yaitu usaha individu dalam memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dirinya dengan tuntutan lingkungan, serta upaya menyelaraskan interaksi antara individu dengan kenyataan atau keadaan sesungguhnya baik individu maupun realitas lingkungan.

Definisi penyesuaian diri yang dikemukakan oleh At Water (dalam Kulsum, 1997), mengandung pengertian usaha individu untuk menyelaraskan kebutuhan-kebutuhan diri sendiri dengan tuntutan lingkungan serta memenuhi tanggung jawab lingkungan, yaitu lingkungan fisik dan psikis, serta keyakinan, ide maupun nilai-nilai yang terkandung didalamnya atau dinamakan system nilai budaya (dalam Kulsum, 1997).

Gerungan (1986), mendefinisikan penyesuaian diri melalui pendapat Allport mengenai kepribadian manusia yang mengatakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem psiko- fisik dalam individu yang terus menentukan cara-caranya yang khas 'dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya'. Jadi kepribadian individu dapat dilihat manakala individu berhubungan dengan lingkungannya. Sistem psiko- fisik meliputi bakat, keterampilan atau kecakapan, dan jenis-jenis aktivitas.

Menurut Woodward (dalam Gerungan, 1980), dalam hubungan antara individu dengan lingkungannya dapat terjadi hal-hal sebagai berikut:

- (1) pertentangan antara individu dengan lingkungannya
- (2) individu mampu menggunakan lingkungan
- (3) individu dapat berpartisipasi dengan lingkungannya

(4) individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Disini dapat dilihat bahwa penyesuaian diri merupakan suatu bentuk hubungan individu dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses mental maupun perilaku dimana individu berupaya mengatasi dorongan-dorongan dari dalam, ketegangan, frustrasi, dan konflik guna menghindari pertentangan antara individu itu sendiri dengan tuntutan lingkungan sehingga terjadi kesesuaian.

2.2. Unsur-unsur Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri menurut Manson (dalam Mardiyadi, 2004) terdiri dua unsur yaitu:

- 1) penyesuaian di dalam diri individu mengenai ada tidaknya kesukaran psikologis seperti kecemasan, keadaan tertekan (*depressiveness*) dan sensitivitas emosi,
- 2) penyesuaian sosial, yaitu mengenai kehidupan individu dalam hubungan sosial seperti rasa marah dan benci, kegagalan sosial, perasaan terasing, dan hubungan antar pribadi.

Secara rinci kesukaran-kesukaran psikologis tersebut meliputi gejala *anxiety* (rasa takut, gelisah, tidak aman, tidak mampu, mudah lelah), *depressive fluctuations* (mudah tertekan, susah, suasana hati goyah, muram, mudah kecewa), *emotional sensitivity* (sangat perasa, tidak mampu menyesuaikan secara emosi maupun sosial, labil, mudah tersinggung, banyak defense) merupakan penyesuaian dalam diri individu, dan penyesuaian sosial yang meliputi gejala *resentfulness* (rasa sentiment kuat dan pahit pada masyarakat dan individu, suka dendam, ide paranoid), *incompleteness* (tanda serangkaian kegagalan sosial, pendidikan, pekerjaan, keluarga, partisipasi dalam masyarakat, agama, filsafat tidak teguh, mudah berubah), *aloneness* (tanda terasing diri, merasa kurang disukai, kurang sosialisasi, terlambat dalam pergaulan sosial), dan *interpersonal relation* sebagai tanda kurang adanya ikatan pribadi, keluarga renggang, pe

masa kanak-kanak tidak bahagia, tidak ada teman sejati, hubungan emosi dangkal (dalam Mardiyati, 2004).

Scheindlers (dalam Papalia, Olds dan Fieldman, 2009) mengkategorikan penyesuaian diri manusia menjadi beberapa kategori, diantaranya:

a. Penyesuaian diri personal

Terdiri dari penyesuaian diri secara fisik dan emosi, bahwa kesehatan fisik berkaitan erat dengan kesehatan emosi yang berpengaruh terhadap kemampuan pencapaian penyesuaian diri yang sehat pula. Penyesuaian diri personal meliputi penyesuaian diri seksual, moral, dan religi.

Penyesuaian diri seksual merupakan kemampuan individu dalam bereaksi terhadap realitas seksual yang terdiri impuls-impuls, nafsu, pikiran, konflik-konflik, frustrasi, perasaan bersalah dan perbedaan seks. Reaksi individu tersebut dalam kondisi maturitas (matang) yang kemudian terintegrasi dalam kepatuhan yang sesuai tuntutan moralitas dan masyarakat.

Penyesuaian diri moral atau religi, merupakan kemampuan individu untuk memenuhi kehidupan moral secara efektif dan bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam kehidupan yang baik. Untuk memperoleh hal tersebut diperlukan antara lain; 1) penerimaan, introspeksi dan perkembangan nilai-nilai moral yang kontinyu, ide-ide untuk kematangan personal dan moralitas subjektif, 2) keinginan-keinginan dan kebutuhan terhadap prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral, 3) aplikasi prinsip-prinsip dan nilai yang konstan guna resolusi konflik-konflik mental secara efektif dan reduksi atau pengurangan tekanan frustrasi serta ekspresi tingkah laku yang sebenarnya, 4) integrasi nilai-nilai spiritual dan religious, 5) tingkat disiplin diri yang tinggi dalam nilai-nilai, prinsip, dan ide-ide yang diekspresikan secara efektif dalam tingkah laku moral.

b. Penyesuaian diri sosial

Kelompok sosial dalam konsepnya terdiri dari rumah atau keluarga, sekolah, dan masyarakat terjadi pola hubungan dan berkaitan secara integral diantara ketiganya. Dalam konsepnya, Schneiders (dalam Papalia, dkk., 2009) menyatakan bahwa penyesuaian diri terhadap rumah dan keluarga meliputi; (1) hubungan yang sehat antara anggota keluarga; (2) menerima otoritas orang tua; (3) mempunyai tanggung jawab dan menerima pembatasan dan larangan; (4) bersedia membantu keluarga secara individu maupun kelompok; (5) peran serta terhadap kepentingan keluarga. Hubungan yang sehat antar anggota keluarga terjadi apabila pihak orang tua mampu memberikan contoh khususnya kemampuannya melakukan penyesuaian diri diantara pasangan.

Penyesuaian diri terhadap masyarakat merupakan kemampuan bereaksi secara efektif dan sehat terhadap realitas, meliputi; (1) mengenal dan menghormati orang lain secara benar; (2) mengembangkan persahabatan yang abadi; (3) perhatian dan simpati terhadap kebahagiaan orang lain; (4) berbuat kebaikan dan suka menolong; (5) respek terhadap nilai dan integrasi terhadap hukum, tradisi dan adat istiadat.

c. Penyesuaian diri vokasional.

Penyesuaian diri yang berhubungan dengan akademi. Dalam hal ini mereka yang berhasil dalam penyesuaian diri vokasional akan berhasil dalam pekerjaan.

d. Penyesuaian dalam perkawinan (*marital adjustment*).

Pengertian penyesuaian diri dalam perkawinan adalah kemampuan pasangan yang sudah menikah dalam melakukan penyesuaian diantara pasangan (suami istri) sejak mulai memasuki awal kehidupan perkawinan hingga masa-masa selanjutnya sepanjang masih terikat hubungan perkawinan atau tidak cerai.

Menurut Tallent (1978), dalam setiap tahap periode penyesuaian diri, individu akan berusaha untuk mencapai keselarasan antara tuntutan personal, sosial, dan psikologis, serta tuntutan lingkungan sekitar. Dalam setiap upaya mencapai keselarasan individu mampu mengembangkan respons-respons yang matang dan bermanfaat.

Penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Papalia, dkk., 2009), merupakan sebuah proses yang melibatkan respons mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu untuk melakukan *coping* terhadap kebutuhan yang berasal dari dalam dirinya, terhadap tekanan, frustrasi, dan konflik. Dengan kata lain, penyesuaian diri merupakan derajat keselarasan antara tuntutan dari dalam dengan tuntutan dari individu barada.

Secara ringkas, penyesuaian diri dalam pendapat Schneiders (dalam Papalia, dkk., 2009) dan Tallent (dalam Mardiyati, 2004) mengandung beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Kontrol emosi

Ditunjukkan dengan adanya ketenangan dan kemampuan mengendalikan perasaan ketika menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian. Dengan control emosi, individu tidak dikuasai oleh emosi yang kuat seperti kemarahan, kecemasan, rasa tidak berdaya atau putus asa.

- 2) Kemampuan belajar

Marupakan kemampuan individu dalam menilai situasi, permasalahan, keterbatasan atau kelebihan diri, menggunakan pertimbangan secara rasional, serta mampu menggunakan pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

- 3) Tindakan langsung

Dalam hal ini, individu mampu memilih, mengembangkan, dan melakukan usaha atau tindakan nyata yang bermanfaat, efektif, dan dapat mengambil keputusan dalam menyelesaikan permasalahan dengan usaha sendiri maupun minta bantuan orang lain.

4) Hubungan interpersonal

Meliputi kemampuan individu dalam menjaga kelangsungan hubungannya dengan orang lain, bebas dari tanda-tanda menarik diri, merasa terkucil atau merasa sendiri, ikut serta dalam kegiatan sosial, serta melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan tugas dan peran sosialnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri terdiri dari dua macam yaitu secara individu dan sosial. Penyesuaian secara individu (personal) yaitu penyesuaian secara fisik dan emosi, dan penyesuaian sosial yaitu mengenai kehidupan individu dalam hubungan sosial, merupakan kemampuan bereaksi secara efektif dan sehat terhadap keadaan nyata yang terjadi di lingkungan hidupnya. Reaksi tersebut antara lain menghormati orang lain, bersahabat, simpati terhadap kebahagiaan orang lain, suka menolong, respek terhadap nilai-nilai tradisi dan adat istiadat serta mematuhi hukum yang berlaku. Dari berbagai bentuk reaksi efektif tersebut mengandung aspek-aspek control emosi, kemampuan belajar, tindakan langsung, dan hubungan interpersonal.

Tallent (dalam Maardiyati, 2004) mengelompokkan jenis penyesuaian diri menjadi tiga, yaitu: penyesuaian diri biologis, penyesuaian diri sosial dan penyesuaian terhadap diri sendiri.

Schneiders (dalam Papalia, dkk., 2009) mengemukakan bahwa penyesuaian diri mencakup:

- (1) penyesuaian diri personal, meliputi penyesuaian diri fisik dan emosi, penyesuaian diri seksual, dan penyesuaian diri moral dan religious
- (2) penyesuaian diri sosial, meliputi penyesuaian diri terhadap rumah dan keluarga, penyesuaian diri terhadap sekolah, penyesuaian diri terhadap masyarakat
- (3) penyesuaian diri marital
- (4) penyesuaian diri jabatan atau vokasional.

Scott and Scott (1998) mengemukakan bahwa penyesuaian diri tidak hanya penyesuaian terhadap orang tetapi juga terhadap keadaan yang menekan. Penyesuaian diri remaja dilakukan di dalam sistem sosial seperti keluarga, jaringan persahabatan, kelompok kerja atau sekolah, serta berbagai jenis kelompok tradisional. Berdasar pendapat Scott and Scott (1998) tersebut dapat dikemukakan bahwa penyesuaian diri remaja meliputi penyesuaian terhadap orang lain baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun kelompok-kelompok yang ada atau penyesuaian di masyarakat.

Penyesuaian diri sebagaimana dikemukakan oleh Tallent (dalam Mardiyati, 2004) dapat dilakukan penggabungan yaitu penyesuaian diri terhadap diri sendiri dan penyesuaian diri biologis dapat dijadikan satu menjadi penyesuaian terhadap diri sendiri (penyesuaian diri biologis menjadi bagian dari penyesuaian diri terhadap diri sendiri). Dengan demikian penyesuaian diri mencakup yaitu penyesuaian diri terhadap diri sendiri dan penyesuaian diri terhadap sosial.

Penyesuaian diri sebagaimana dikemukakan oleh Schneiders merupakan bentuk penyesuaian diri yang berlaku secara umum. Penyesuaian diri marital dan penyesuaian diri jabatan belum menonjol pada remaja awal. Berdasar hal tersebut maka bentuk penyesuaian diri remaja difokuskan pada penyesuaian diri personal dan penyesuaian diri sosial. Penyesuaian diri sosial dilakukan di dalam keluarga, sekolah, dan di berbagai jenis kelompok yang ada sebagaimana dikemukakan oleh Scott dan Scott (1998).

2.3. Kriteria Penyesuaian Diri

Kemampuan individu dalam penyesuaian diri berbeda-beda. Schneidres (dalam Mardiyati, 2004) membuat kriteria penyesuaian diri disesuaikan dengan perkembangan kepribadian individu, status serta perannya dalam kehidupan. Manusia tidak pernah terbebas dari perasaan yang tidak menyenangkan, rasa cemas, tidak puas, kecewa, tak berdaya, frustrasi, tegang dan sedih serta gangguan emosional lainnya. mereka yang

berhasil dalam penyesuaian diri, gangguan-gangguan emosional tersebut tidak menghalangi dirinya untuk mendapatkan kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidup baik secara fisik maupun psikis atau psikologis.

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mengatasi ketegangan-ketegangan, dan bebas dari gangguan kecemasan yang kronis, kemurungan, depresi dan beberapa gangguan psikomatis yang menghambat usaha individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara memuaskan.

Secara garis besar, individu yang penyesuaian dirinya baik ialah matang, efisien dan memuaskan, serta *wholesome* dalam merespon permasalahan. Individu seperti ini dapat dikatakan berhasil bila dapat mengatasi permasalahan-permasalahan hidup yang dialaminya serta terhindar dari konflik, baik yang dating dari dalam dirinya maupun dari lingkungan di luar dirinya.

2.4. Penyesuaian Diri Dalam Kajian Islam

Penyesuaian diri dalam konsep ajaran Islam erat kaitannya dengan silaturahmi. Silaturahmi merupakan proses membina hubungan atau menjalin tali persaudaraan antara sesama. Dalam hal ini Islam memandang pentingnya silaturahmi sehingga Allah akan memberi pahala yang besar bagi orang yang menyambung tali silaturahmi dan memberi hukuman yang berat bagi orang yang memutuskan tali silaturahmi seperti hadits Rasulullah saw :

Menceritakan kepada kita Yahya bin Bukair menceritakan kepada kita laits dari "Uqoil dari Ibnu Syihab sesungguhnya Muhammad bin Jubair bin Muth'im berkata sesungguhnya Jubair bin Muth'im mengabarkan sesungguhnya dia mendengarkan nabi SAW bersabda : "Sesungguhnya tidak akan masuk surga orang yang memutuskan tali persaudaraan (Shahih Bukhari Jilid 3 Juz 8 : 6).

Alqur'an dalam surat Al-Hujarat ayat 13 menyebut penyesuaian diri salah satunya akan selalu berkonsekuensi terhadap hubungan dengan manusia lainnya, hal tersebut terlihat dalam ayat berikut ini:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

Dalam ayat ini disebutkan bahwa manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan akan tetapi perbedaan itu bukan untuk dipermasalahkan atau dijadikan masalah oleh setiap manusia, akan tetapi adanya perbedaan itu harusnya dijadikan sebagai ajang untuk saling mengenal dan menjalin persaudaraan.

Dalam ayat lain Allah SWT juga menyebutkan bahwa manusia diciptakan di dunia ini untuk rukun tanpa mengolok-olok orang lain dan manusia dianjurkan untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik dalam lingkungan dengan selalu menjaga dari penyakit orang-orang yang ada disekitarnya. Firman Allah SWT yang berbunyi:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-ngolokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok) lebih baik dari wanita (yang mengolok-ngolokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruknya panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim (Al-Hujarat : 11)”

Selain paparan diatas, islam juga menekankan pentingnya penyesuaian diri hususnya dalam ranah hidup berkeluarga. Hal tersebut langsung dicontohkan Nabi Muhammad dengan memperlakukan keluarga dengan penuh cinta. Dalam sebuah hadist diriwayatkan dari al-Barra’ radhiyallaahu ‘anhu dia berkata *“aku telah melihat Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam sedang menggendong Al Hasan diatas pundak beliau sambil berkata, “Ya Allah, sesungguhnya aku mencintanya, maka cintailah dia”* (HR.Al Bukhari, Abu Daud, At-Turmudzi) (Nashif, 1975).

Dari hadist lain juga diriwayatkan dari abu Hurairah radhiyallaahu ‘anhu, dia berkata, *“Rasullah SAW. Mencium Al- Hasan bin Ali. Dan disisi beliau ketika itu ada Al-Aqra’ bin Habist At-Tamimi sedang duduk. Maka diapun berkata, “sesungguhnya aku*

memiliki sepuluh orang anak. Belum ada seorangpun dari mereka yang pernah aku cium". Maka Rasulullah SAW. Melihatnya sambil bersabda, "barang siapa tidak menyayangi (anak kecil), maka dia tidak akan disayangi (oleh Allah)" (HR.Al Bukhari, Muslim, At-Turmudzi) (Nashif, 1975).

Dari hadist tersebut jelas sekali bahwa Rasulullah SAW. selalu mengajarkan untuk memperlakukan keluarga dengan penuh cinta sehingga keharmonisan dalam keluarga akan tetap terjaga, pertumbuhan serta perkembangan anak akan terjadi secara lebih maksimal dengan lingkungan dan kondisi yang positif bagi anak.

3. HUBUNGAN PENYESUAIAN DIRI DENGAN KEBAHAGIAAN PERKAWINAN ISTRI YANG TINGGAL DI RUMAH IBU MERTUA

Wanita yang telah memasuki kehidupan perkawinan atau menjadi istri akan menemukan hal-hal baru, baik lingkungan fisik, sosial (hubungan dengan orang lain), dan aktivitas-aktivitasnya. Keadaan tersebut memerlukan penyesuaian di pihak wanita agar dapat *survive* dalam menjalani hidup berumah tangga.

Wajar terjadi jika salah satu pasangan terutama istri yang baru menikah mengalami tekanan (stres) yang diakibatkan konflik dari keluarga suami. Landis dan Landis (dalam Mardiyati, 2004) mengulas bahwa kedekatan tempat tinggal antara pasangan menikah dengan pihak keluarga pasangan dapat mengakibatkan konflik yang serius. Menurutnya, menjaga jarak tempat tinggal dengan keluarga dapat mengantisipasi terjadinya konflik. Konflik yang terjadi bisa berasal dari keluarga pasangan maupun karena kesulitan istri untuk menyesuaikan diri dengan keluarga suami. Campur tangan dari pihak keluarga suami atau keluarga istri dalam kehidupan rumah tangga juga dapat menjadi sumber pemicu konflik, dan membahayakan keharmonisan kehidupan perkawinan.

Hurlock (1999) mengemukakan mengenai empat hal pokok yang paling penting bagi kebahagiaan perkawinan, yaitu:

1) Penyesuaian diri dengan pasangan.

Masalah paling penting yang pasti dihadapi keluarga baru adalah penyesuaian dengan pasangan (istri atau suami). Banyaknya pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang diperoleh pada masa lalu, akan memperbesar wawasan sosial yang mereka kembangkan dan menambah kemauan mereka untuk bekerja sama. Disamping itu, mereka semakin baik dalam penyesuaian diri dalam kehidupan perkawinan. Dengan penyesuaian perkawinan yang baik, suami-istri memiliki kesanggupan dan kemampuan berhubungan dengan mesra, saling memberi dan menerima cinta.

Suami-istri yang sudah terbiasa untuk tidak menampakkan ungkapan afeksi akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang hangat dan intim, sebab masing-masing mengartikan perilaku pasangannya sebagai indikasi bahwa ia 'tidak acuh' (Hurlock, 1999).

Usia perkawinan berperan penting dalam penyesuaian dengan pasangan. Landis dan Landis (dalam Mardiyati, 2004) menggambarkan bahwa perkawinan yang telah memasuki usia 10 tahun, pihak istri merasakan telah dapat mencapai peningkatan *agreement* dalam berbagai hal. Pada awal-awal tahun kehidupan perkawinan, munculnya konflik dan rasa ketidakpuasan dari masing-masing pasangan adalah normal. Menurut Landis, kehidupan perkawinan tidak berbeda dengan relasi antar individu yang berbeda. Dengan bertambahnya usia perkawinan, maka pada umumnya pasangan telah belajar untuk memecahkan masalah dan melakukan kesepakatan dalam berbagai hal kehidupan.

Penyesuaian diantara pasangan begitu urgen bagi terwujudnya kebahagiaan perkawinan. Ada kecenderungan pihak istri yang dituntut untuk melakukan penyesuaian

terhadap suami, terutama yang sepaham dengan prinsip bahwa suami adalah pemimpin keluarga. Apabila suami-istri bersikap kooperatif dan saling memahami keadaan pasangannya, maka rumah tangga bahagia akan dapat diraih.

2) Penyesuaian seksual

Penyesuaian seksual merupakan masalah utama kedua dalam kehidupan perkawinan. Masalah seksual sering menjadi pemicu tidak harmonisnya hubungan suami-istri. Adanya rasa malu untuk mengatakan hal-hal yang tidak disukainya terhadap pasangannya merupakan salah satu penyebab tidak harmonisnya hubungan suami-istri.

Menurut Rubin (dalam Hurlock, 1999), ada kecenderungan wanita sulit dalam melakukan penyesuaian seksual, sebab sejak bayi sudah disosialisasikan untuk menutupi dan menyembunyikan gejolak seksualnya. Hal ini merupakan bentukan budaya yang sulit untuk diubah. Oleh karena itu, diperlukan adanya penyesuaian diri dari salah satu pasangan dalam kehidupan seksual.

3) Penyesuaian keuangan

Kebahagiaan perkawinan dipengaruhi juga keuangan keluarga atau aspek perekonomian rumah tangga. Banyak istri yang merasa kesulitan dalam mengalokasikan keuangan dan merasa sulit menyesuaikan dengan pendapatan suami. Kondisi tersebut dapat menjadi pemicu ketidakharmonisan hubungan suami-istri.

Hurlock (1999) menegaskan bahwa situasi keuangan keluarga yang stabil dapat mengatasi masalah penyesuaian dalam perkawinan, khususnya menghindari perkecokan. Karena keadaan keuangan tidak mencukupi untuk menyewa pembantu, maka lelahnya istri dapat memicu perkecokan, sementara suami tetap bekerja mencari penghasilan. Pada umumnya suami kurang cakap menangani pekerjaan rumah tangga. Apabila istri dapat memahami keadaan tersebut, maka konflik rumah tangga dapat dihindari.

Penyesuaian dalam keuangan misalnya penggabungan pendapatan suami-istri yang sama-sama bekerja, dengan kesepakatan menyediakan kebutuhan rumah tangga secara bersama-sama dapat menghindari percekocokan.

4) Penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan

Perkawinan merupakan pertemuan dua individu yang berlainan baik dalam kepribadian maupun latar belakang keluarga, sosial serta budaya. Pasangan yang telah menikah otomatis akan masuk kedalam lingkungan keluarga baik suami maupun istri. Lingkungan keluarga yang baru tersebut terdiri dari saudara kandung, bapak/ibu mertua, bibi-paman, nenek-kakek, dan orang-orang yang masih ada tali persaudaraan terutama yang tinggal serumah atau yang sering berinteraksi. Tinggal bersama keluarga luas (*extra family*), memerlukan kemampuan penyesuaian diri bagi pasangan suami istri agar terjaga keharmonisan rumah tangganya.

Menurut Hurlock (1999), keluarga pasangan dengan usia yang berbeda dari bayi hingga kakek-nenek, yang seringkali mempunyai minat dan pandangan yang berbeda baik dari segi pendidikan, sosial dan budayanya. Dengan keadaan tersebut suami maupun istri harus mempelajari dan menyesuaikan diri dengan mereka agar hubungan keluarga harmonis.

Masalah dengan pihak keluarga pasangan dapat menjadi serius selama tahun awal perkawinan dan merupakan salah satu penyebab terpenting runtuhnya perkawinan pada saat itu (Hurlock, 1999). Suami maupun istri secara intelegen dapat mengatasi masalah secara dewasa dengan bekerja sama. Mungkin dengan tinggal terpisah yang agak jauh dari keluarga pasangan dapat menjadi solusi yang baik, disamping penyesuaian diri, dengan berkorban secara psikologis demi keutuhan rumah tangganya. Apabila hubungan antar keluarga baik maka pasangan akan merasa bahagia.

Schneiders (dalam Papalia, dkk., 2009) membahas mengenai marital adjustment atau penyesuaian diri dalam ikatan kehidupan perkawinan yang merupakan salah satu jenis penyesuaian yang dialami individu selama rentang hidupnya. Pada awal bahasannya Schneiders mengemukakan perlunya mempelajari implikasi penyesuaian perkawinan yang baik dan yang buruk. Ia menunjukkan fakta terjadinya angka perceraian sebesar 400.000 pada negaranya (United Stated). Taksiran dalam jangka waktu 10 tahun, satu dari tiga pasangan menikah mengalami perceraian. Penyebabnya antara lain pertengkaran yang terus menerus, perselisihan, permusuhan, kecemburuan, buruknya kedisiplinan, dan sejenisnya. Terjadinya perceraian, perselisihan dan sejenisnya menunjukkan terjadinya kegagalan penyesuaian diri dalam kehidupan perkawinan dan keluarga.

Menurut Schneiders (dalam Papalia, dkk., 2009), orang yang penyesuaian dirinya baik melihat situasi secara jelas dan masa depan cerah, memahami dinamika pola hubungan dalam keluarga sewaktu-waktu dapat berubah dan membentuk tingkatan yang baru dan berbeda. Perkawinan sendiri berarti kerja sama antara dua orang untuk menjalani hidup bahagia seterusnya. Penyesuaian perkawinan juga dapat disebut sebagai seni hidup yang efektif dan menyehatkan dalam kerangka kerja yang penuh tanggung jawab relasi, dan harapan yang disepakati dalam perkawinan. Hal ini berarti kemampuan memenuhi permintaan (keperluan) dari hari kehari, mampu melakukan perubahan dan tanggung jawab perkawinan.

Pendapat Wu, Yeh, Croos, Larson dan Wang (2010) menyatakan bahwa akibat tingginya konflik yang terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua, membuat seorang istri merasa tidak mampu memenuhi harapan masyarakat untuk menjadi kepala rumah tangga yang berhasil, sehingga berdampak *stress* pada istri dalam kehidupan perkawinannya. Agar hubungan menantu perempuan dengan ibu mertua dapat terjalin relasi yang baik, maka dalam hal ini menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua harus

mampu menyesuaikan diri dengan baik. Dalam melakukan penyesuaian diri prosesnya tidaklah mudah.

Melihat apa yang dikemukakan para ahli tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian diri sangat diperlukan bagi pasangan yang telah menikah untuk meraih kebahagiaan perkawinan.

4. HIPOTESIS

Dari kajian teoritik diatas, maka peneliti menarik hipotesis: “ada hubungan positif antara penyesuaian diri dengan kebahagiaan perkawinan”.

